

# KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

## KERAJAAN-KERAJAAN MARITIM DI INDONESIA MASA HINDU BUDHA

### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran 1 ini diharapkan mampu Menganalisis kerajaan-kerajaan maritim Indonesia pada masa Hindu dan Budha dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini.

### B. Uraian Materi

#### a. Kerajaan – kerajaan Maritim di Indonesia pada Masa Hindu Budha

Proses masuknya agama Hindu Budha di Indonesia dapat dijelaskan dari beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli. Teori-teori tersebut antara lain: Teori Brahmana, Teori Ksatria, Teori Waysa, Teori Sudra dan Teori Arus balik. Dari teori-teori ini dapat kita fahami bahwasanya, perkembangan agama Hindu Budha berkembang dengan pesat dalam kehidupan masyarakat setelah berdirinya kerajaan-kerajaan maritim yang bercorak Hindu Budha. Untuk lebih mengenal kerajaan maritime yang bercorak Hindu Budha yuk kita baca modul ini dengan baik!

#### 1. Kerajaan Kutai



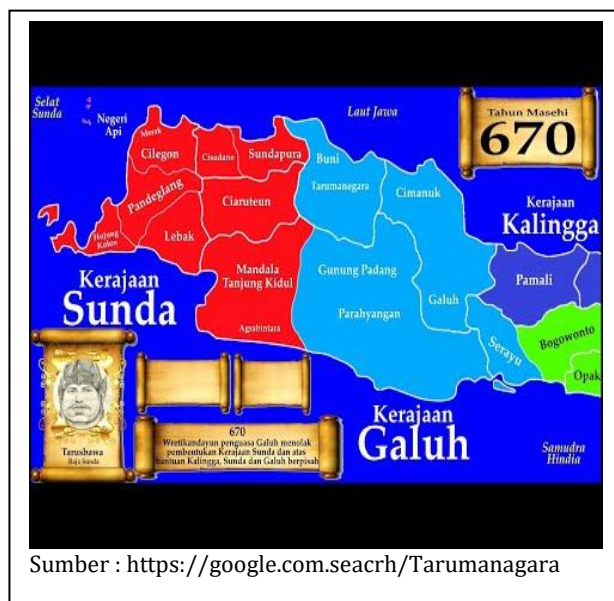
Kerajaan maritim pertama yang muncul di Indonesia adalah Kerajaan Kutai. Kerajaan Kutai diperkirakan berdiri di daerah Muarakaman di tepi sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Menurut Prasasti Yupa, penguasa pertama kerajaan Kutai adalah Kudungga. Mulanya Kudungga adalah penguasa lokal, namun karena adanya pengaruh Hindu, maka struktur pemerintahan berubah menjadi kerajaan. Perpindahan kekuasaan dilakukan secara turun temurun, sehingga setelah berakhirnya masa kekuasaan Kudungga, anaknya yang bernama Aswawarmanlah

yang menduduki kekuasaan. Selanjutnya setelah kekuasaan Aswawarman berakhir, kekuasaan kembali diturunkan kepada cucu Kudungga, yaitu Mulawarman.

Pada masa pemerintahan Raja Mulawarman inilah kerajaan Kutai mencapai zaman keemasan. Kerajaan Kutai juga diperkirakan menjadi tempat singgah jalur perdagangan internasional melewati Selat Makassar, melewati Filipina dan Cina. Sehingga sumber perekonomian kerajaan Kutai berasal dari kegiatan perdagangan. Selain itu, kerajaan Kutai memiliki tradisi melakukan upacara-upacara ditempat suci. Terbukti dengan adanya prasasti yang disebut Yupa atau batu tertulis. Tulisan yang terdapat dalam Yupa menggunakan huruf Pallawa, bahasa Sanskerta. Yupa merupakan tugu peringatan upacara kurban. Dalam suatu prasasti terdapat kata *vaprakecvara* yang berarti lapangan luas untuk pemujaan. *Vaprakecvara* berkaitan erat dengan agama Siwa, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kutai menganut agama Siwa.

Dengan letak yang berada di jalur perdagangan India (di barat) dan Cina (di Timur), banyak pengaruh dari luar yang masuk ke kerajaan Kutai. Ini dibuktikan dengan ditemukannya benda-benda dari kedua wilayah tersebut. Barang-barang seperti keramik, arca dewa Trimurti, serta arca Ganesha, kemungkinan merupakan bagian dari perlengkapan upacara keagamaan selain untuk kehidupan sehari-hari.

## 2. Kerajaan Tarumanegara



Sumber : <https://google.com.seach/Tarumanagara>

Kerajaan Tarumanegara terletak tidak jauh diantara pantai utara Jawa Barat. Diperkirakan wilayah kerajaan Tarumanegara itu meliputi daerah Banten, Jakarta, dan Cirebon. Kerajaan ini mulai berkembang pada abad ke-5M, di bawah kekuasaan Raja Purnawarman. Pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Seperti yang disebutkan dalam Prasasti Tugu, Raja Purnawarman membuat pembangunan irigasi dengan cara menggali

saluran sungai kurang lebih sepanjang 6.122 tumbak (11km), yang kemudian disebut sebagai Sungai Gomati. Pembuatan saluran irigasi ini sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, karena pada akhirnya dapat mengairi ladang pertanian masyarakat.

Oleh karena itu, Raja Purnawarman menjadi raja yang diagung-agungkan rakyat. Adanya saluran irigasi ini juga memberi dampak yang besar pada peningkatan ekonomi masyarakat, karena berguna sebagai sarana lalu lintas perdagangan. Selain itu, ia juga menjalin hubungan baik dengan Cina di masa Dinasti Tang, terbukti dari adanya catatan seorang pendeta bernama Fa Hsien yang terdampar di Pulau Jawa pada 414 M. Dalam catatan itu disebutkan bahwa masyarakat sekitar sudah mendapat pengaruh Hindu India. Raja dan sebagian besar masyarakat memeluk agama Hindu, beberapa juga ada yang memeluk agama Buddha dan animisme. Berdasarkan Prasasti Ciaruteun, terdapat telapak

kaki Raja Purnawarman yang dianggap rakyat sebagai telapak kaki Dewa Wisnu atau dewa pelindung dunia.

Beberapa peninggalan yang dapat dijadikan sumber sejarah berdirinya Kerajaan Tarumanagara yaitu prasasti. Terdapat 7 prasasti yang ditemukan diantaranya yaitu Prasasti Kebon Kopi, Prasasti Tugu, Prasasti Cidanghiang, Prasasti Ciaruteun, Prasasti Muara Ciaten, Prasasti Jambu, dan Prasasti Pasir Awi. Prasasti yang menggambarkan kehidupan masyarakat kerajaan Tarumanagara yang kaitannya dengan kehidupan maritim dan agraris terdapat pada prasasti Tugu.

Prasasti Tugu berlokasi saat ini di Kampung Batu Tumbuh, Kelurahan Tugu, Koja, Jakarta Utara. Prasasti ini keluar pada masa pemerintahan Purnawarman ditemukan pada abad ke-X Masehi tertulis dalam bahasa Sanskerta, aksara Pallawa dalam bentuk sloka dengan metrum anustubh. Dari sekian prasasti yang ditemukan saat pemerintahan raja Purnawarman, prasasti Tugu adalah yang terlengkap walaupun tidak menuliskan angka tahun.

Prasasti Tugu menerangkan penggalian Sungai Candrabaga oleh Rajadirajaguru dan penggalian Sungai Gomati sepanjang 6112 tombak atau 12 km oleh Purnawarman pada tahun ke-22 masa pemerintahannya. Penggalian sungai tersebut merupakan gagasan untuk menghindari bencana alam berupa banjir yang sering terjadi pada masa pemerintahan Purnawarman, dan kekeringan yang terjadi pada musim kemarau.

### 3. Kerajaan Sriwijaya



P

Pada abad ke-7, muncul kerajaan yang berkembang begitu pesat di wilayah Sumatra, yaitu Kerajaan Sriwijaya. Awalnya Kerajaan Sriwijaya ini muncul setelah munculnya kota-kota perdagangan. Wilayah pantai timur Sumatra merupakan wilayah yang sangat ramai, hal ini dikarenakan wilayah tersebut menjadi salah satu jalur perdagangan. Kerajaan Sriwijaya terletak di Sumatera Selatan tepatnya di Sungai Musi, Palembang.

Menurut Prasasti Kedukan Bukit, raja Sriwijaya yang bernama Dapunta Hyang, berhasil menaklukkan daerah Minangatamwan yang diperkirakan saat ini adalah daerah Jambi. Letak Sriwijaya yang cukup strategis mendorong interaksi antara Sriwijaya dengan kerajaan di luar Nusantara, seperti kerajaan Nalanda dan kerajaan Chola dari India. Sriwijaya juga melakukan hubungan baik dengan pedagang-pedagang dari Tiongkok yang sering singgah. Perluasan daerah kekuasaan ini, mendorong perekonomian kerajaan menjadi maju.

Selain Dapunta Hyang, Sriwijaya pernah dipimpin oleh Raja Balaputradewa yang merupakan keturunan Dinasti Syailendra. Di bawah kepemimpinan Balaputradewa, Sriwijaya menjadi kerajaan yang sangat berjaya. Pada abad ke-7 M, kerajaan Sriwijaya berhasil menguasai jalur perdagangan di Selat Sunda, Selat Malaka, Selat Bangka, dan Laut Jawa. Bukti awal mengenai keberadaan kerajaan ini berasal dari abad ke-7; seorang pendeta Tiongkok dari Dinasti Tang, I Tsing, menulis bahwa ia mengunjungi Sriwijaya tahun 671 dan tinggal selama 6 bulan. Selanjutnya prasasti yang paling tua mengenai Sriwijaya juga berada pada abad ke-7, yaitu prasasti Kedukan Bukit di Palembang, bertarikh 682.

Kemunduran pengaruh Sriwijaya terhadap daerah bawahannya mulai menyusut dikarenakan beberapa peperangan di antaranya tahun 1025 serangan Rajendra Chola I dari Koromandel, selanjutnya tahun 1183 kekuasaan Sriwijaya di bawah kendali kerajaan Dharmasraya. Setelah keruntuhannya, kerajaan ini terlupakan dan keberadaannya baru diketahui kembali lewat publikasi tahun 1918 dari sejarawan Prancis George Coedès dari *École française d'Extrême-Orient*.

#### 4. Kerajaan Mataram Kuno



Kerajaan Mataram Kuno terletak di Jawa Tengah yang dikenal dengan sebutan Bumi Mataram. Daerah ini dikelilingi pegunungan, seperti Gunung Tangkuban Perahu, Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, Gunung Merapi-Merbabu, Gunung Lawu, dan Pegunungan Sewu. Daerah ini juga dialiri oleh banyak sungai, seperti Sungai Bogowonto, Sungai Progo, Sungai Elo dan Sungai Bengawan Solo. Itulah sebabnya daerah ini sangat subur. Pada awal pemerintahan, penguasa Mataram adalah Dinasti Sanjaya. Bukti adanya kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah dapat

diketahui dari Prasasti Canggal, di kaki Gunung Wukir, Magelang.

Prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Sanjaya berangka tahun berbentuk candrasengkala yang berbunyi "*sruti indriyarasa*" atau tahun 654 Saka = 732 M (dengan huruf Pallawa bahasa Sanskerta). Isi pokok Prasasti Canggal adalah pendirian sebuah lingga di bukit Stirangga. Sang Raja Sanjaya mendirikan lingga yang ditandai dengan tanda-tanda di bukit yang bernama Stirangga untuk keselamatan rakyatnya. Disamping itu juga ada Prasasti Canggal juga Prasasti Mantyasih atau Prasasti Kedu yang dibuat oleh raja Balitung yang menyebutkan bahwa nama Sanjaya adalah raja pertama (wangsakarta) dengan ibukota di Mdang ri Poh Pitu. Dalam prasasti itu disebutkan raja-raja yang pernah memerintah ialah : Sanjaya, Panangkaran, Panunggalan, Warak, Garung, Pikatan, Kayuwangi, dan Dyah Balitung.

Kehidupan ekonomi masyarakat bertumpu pada pertanian. Kondisi alam bumi Mataram yang tertutup Kondisi alam bumi Mataram yang tertutup dari dunia luar sulit untuk mengembangkan aktivitas perekonomian dengan pesat. Pada masa Balitung aktivitas perhubungan dan perdagangan dikembangkan melalui Sungai Bengawan Solo. Pada Prasasti Wonogiri (903) bahwa desa-desa yang terletak di kanan-kiri sungai dibebaskan dari pajak dengan catatan harus menjamin kelancaran lalu-lintas lewat sungai tersebut.

Bumi Mataram diperintah oleh dua dinasti, yakni Dinasti Sanjaya dan Dinasti Syailendra. Dinasti Sanjaya beragama Hindu dengan pusat kekuasaannya di utara dengan hasil budayanya berupa candi-candi seperti Gedong Songo dan Dieng. Dinasti Syailendra beragama Buddha dengan pusat kekuasaannya di daerah selatan, dan hasil budayanya dengan mendirikan candi-candi seperti candi Borobudur, Mendut, dan Pawon.

Semula terjadi perebutan kekuasaan namun kemudian terjalin persatuan ketika terjadi perkawinan antara Pikatan (Sanjaya) yang beragama Hindu dengan Pramodhawardhani (Syailendra) yang beragama Buddha. Sejak itu agama Hindu dan Buddha hidup berdampingan secara damai. Hal ini menunjukkan betapa besar jiwa toleransi bangsa Indonesia. Toleransi ini merupakan salah sifat kepribadian bangsa Indonesia yang wajib kita lestarikan agar tercipta kedamaian, ketenteraman, dan kesejahteraan.

#### a. Dinasti Isana di Jawa Timur.

Seperti telah dikemukakan di depan bahwa pada abad ke-10 pusat pemerintahan di Jawa Tengah yang dipindahkan ke Jawa Timur dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pendapat lama menyatakan karena (1) bencana alam, yakni meletusnya gunung berapi, dan (2) akibat banyak tenaga laki-laki yang dipekerjakan untuk membuat candi sehingga sawah menjadi terbengkalai.

Pemindahan kekuasaan ke Jawa Timur dilakukan oleh raja Empu Sendok, dan membentuk dinasti baru yakni Isana. Nama Isana diambil dari gelar resmi Empu Sendok yakni Sri Maharaja Rake Hino Sri Isanawikramatunggadewa. Wilayah kekuasaan Empu Sendok meliputi Nganjuk di sebelah barat, Pasuruan di timur, Surabaya di utara dan Malang di selatan. Empu Sendok memegang pemerintahan dari tahun 929-947 dengan pusat pemerintahannya di Watugaluh.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kerajaan di Jawa Timur ini cukup baik, karena mendapat perhatian dari raja-raja yang memerintah. Di antaranya Airlangga yang memerintahkan membuat tanggul di Waringit Pitu (Prasasti Kalegen 1037) dan waduk-waduk di beberapa bagian Sungai Brantas untuk pengairan sawah-sawah dan mengurangi bahaya banjir.

## 5. Kerajaan Singasari

Perkembangan Kerajaan Singhasari pada masa pemerintahan Kertanegara. Setelah berakhirnya Kerajaan Kediri, kemudian berdirilah Kerajaan Singasari yang diperintah oleh Ken Arok sejak tahun 1222-1227 M, dan kerajaan Singasari berlangsung sekitar 70 tahun. Singasari yang memiliki ibu kota, yaitu



Tumapel. Pada awalnya, Tumapel adalah wilayah kabupaten yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Kediri dengan bupati/akuwu bernama Tunggul Ametung. Akan tetapi, Tunggul Ametung kemudian dibunuh oleh Ken Arok. Kalian tahu penyebabnya? Semua itu dilakukan oleh Ken Arok karena ia terpicat dengan Ken Dedes, yaitu istri dari Tunggul Ametung.

Ken Arok membunuhnya dengan sebilah keris buatan Mpu Gandring. Padahal, keris itu belum siap untuk dipakai, tapi karena Ken Arok sudah tidak sabar ingin memperistri Ken Dedes, direbutlah keris itu dari Mpu Gandring, sekaligus Mpu Gandring dibunuh dengan keris buaatannya sendiri oleh Ken Arok. Sebelum meninggal, Mpu Gandring mengutuk Ken Arok, bahwa keris itu nantinya akan membunuh sampai tujuh turunan Ken Arok. Menarik ya Squad. Akhirnya Ken Arok menjadi Bupati/akuwu Tumapel menggantikan Tunggul Ametung yang terbunuh.

Ken Arok menjadi raja setelah ia menyerang kerajaan Kediri yang saat itu dipimpin oleh Kertajaya. Kertajaya mengalami kekalahan dan Ken Arok berhasil menguasai wilayah Tumapel dan melepaskannya dari kerajaan Kediri. Ken Arok memiliki gelar Sri Rangga Rajasa Sang Amurwabumi. Oh ya, Singasari juga memiliki hubungan baik dengan Majapahit, semua itu tertulis dalam Kitab Negarakertagama. Pergantian kekuasaan terjadi karena Ken Arok dibunuh oleh kaki tangan Anusapati yang merupakan anak tirinya. Anusapati kemudian menjadi raja menggantikan Ken Arok. Di bawah pemerintahan Raja Kertanegara, Singasari mengalami masa kejayaan.

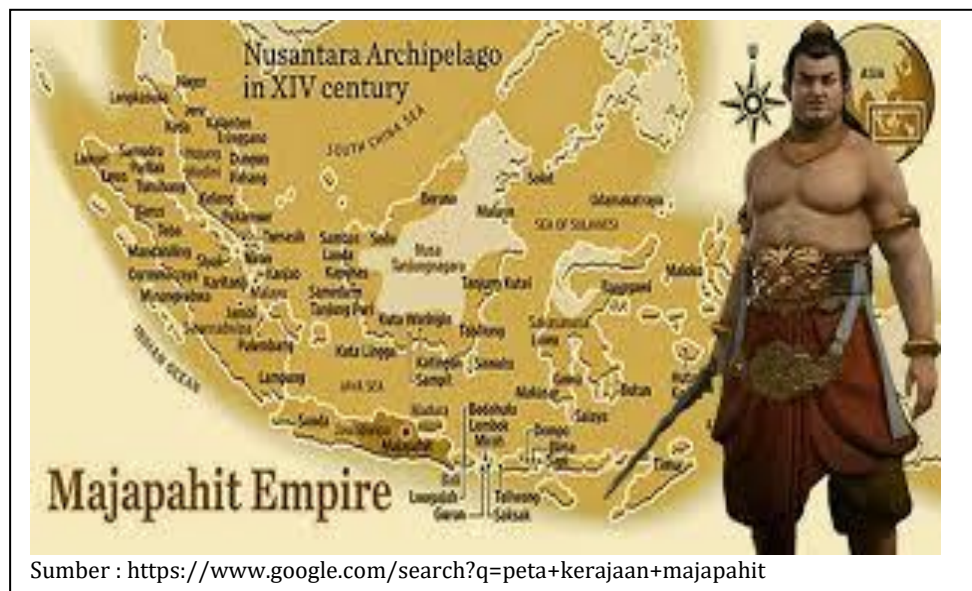
Di bawah pemerintahannya dilakukan ekspedisi Pamalayu 1275-1286 M dengan tujuan untuk menaklukkan kerajaan Melayu dan melemahkan kerajaan Sriwijaya. Selain itu Kertanegara juga berhasil menguasai Bali (1284 M), Jawa Barat (1289 M), Pahang dan Tajung Pura. Bahkan Kertanegara mampu mencegah serangan Khu Bilai Khan terhadap Singasari. Kertanegara bertujuan untuk menyatukan seluruh Nusantara dibawah kerajaan Singasari.

Kertanegara adalah raja terakhir dan raja terbesar dalam sejarah Singhasari (1272 - 1292). Ia adalah raja pertama yang mengalihkan wawasannya ke luar Jawa. Pada tahun 1275 ia mengirim pasukan Ekspedisi Pamalayu untuk menjadikan Sumatra sebagai benteng pertahanan dalam menghadapi ekspansi bangsa Mongol. Saat itu penguasa Sumatra adalah Kerajaan Dharmasraya (kelanjutan dari Kerajaan Malayu). Kerajaan ini akhirnya dianggap telah ditundukkan, dengan dikirimkannya bukti arca

Amoghapasa yang dari Kertanagara, sebagai tanda persahabatan kedua negara.

Pada tahun 1284, Kertanagara juga mengadakan ekspedisi menaklukkan Bali. Pada tahun 1289 Kaisar Kubilai Khan mengirim utusan ke Singhasari meminta agar Jawa mengakui kedaulatan Mongol. Namun permintaan itu ditolak tegas oleh Kertanagara. *Nagarakretagama* menyebutkan daerah-daerah bawahan Singhasari di luar Jawa pada masa Kertanagara antara lain, Melayu, Bali, Pahang, Gurun, dan Bakulapura.

## 6. Kerajaan Majapahit



Peta wilayah kekuasaan Majapahit berdasarkan *Nagarakertagama*; keakuratan wilayah kekuasaan Majapahit menurut penggambaran orang Jawa masih diperdebatkan. Pada tahun 1291 M Raja Kertanegara di Singasari wafat, kemudian kerajaan Singasari diserang secara mendadak oleh Jayakatwang yang merupakan raja Kediri. Pada masa itu menantu Kertanegara, Raden Wijaya berhasil melarikan diri ke Madura.

Raden Wijaya mengumpulkan kekuatan untuk menyerang balik Jayakatwang dan bekerjasama dengan pasukan Tiongkok. Setelah kerajaan Singasari berhasil ditaklukkan, Raden Wijaya ingin kemenangan tunggal. Sehingga ia kembali melakukan penyerangan terhadap pasukan Tiongkok. Raden Wijaya mencapai kemenangan dari penyerangan tersebut dan menjadi penguasa tunggal di Jawa. Sehingga pada tahun 1292 M, kerajaan Majapahit resmi berdiri. Masa pemerintahan kerajaan ini berlangsung cukup lama, sekitar 193 tahun.

Setelah Raden Wijaya wafat, tahta Raja digantikan oleh Raden Jayanegara yang merupakan anak dari Raden Wijaya. Pada masa pemerintahannya, banyak terjadi pemberontakan-pemberontakan. Pemberontakan yang paling besar adalah pemberontakan Kuti, yang akhirnya menyebabkan ia harus mengungsi ke Desa Bedander bersama Gajah Mada. Kemudian Jayanegara merencanakan serangan

balik kepada Kuti bersama Gajah Mada. Setelah penyerangan berhasil, Gajah Mada diangkat menjadi patih. Setelah Jayanegara wafat, tahta diberikan kepada putrinya, Tribhuwanatunggadewi.

Pada masa pemerintahannya terjadi pemberontakan Sadeng pada tahun 1331 M, yang akhirnya mampu ditumpas oleh Gajah Mada. Berkat upayanya, Gajah Mada diangkat sebagai Patih Mangkubumi Majapahit dan memiliki wewenang menetapkan politik pemerintah. Saat upacara pelantikan, Gajah Mada menyampaikan sumpahnya yang dikenal dengan Sumpah Palapa. Ia bersumpah tidak akan hidup mewah sebelum menyatukan Nusantara di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit.

Peninggalan sastra dari kerajaan Majapahit ini cukup banyak, diantaranya adalah Kitab Negarakertagama karangan Empu Prapanca, Kitab Sutasoma karangan Empu Tantular, dan Kitab Arjunawiwaha karangan Empu Tantular.

### C. Rangkuman

Sepertiga wilayah Indonesia terdiri dari bentangan perairan, mulai dari laut hingga danau dan sungai. Secara khusus laut memiliki peranan penting dalam dinamika politik dan masyarakat Indonesia. Dari sudut pandang masa kini, laut tidak lagi dipandang sebagai pemisah daratan atau pulau-pulau tetapi lebih sebagai pemersatu. Selain itu, laut merupakan urat nadi penting dalam komunikasi antar tempat di nusantara. Jadi, tidak bisa dibantahkan lagi bahwa sesungguhnya Indonesia terlahir sebagai Negara maritime.

Hal ini terbukti dari berbagai fakta sejarah yang ada, serta bukti kejayaan nenek moyang kita pada masa kerajaan – kerajaan, ditambah dengan peninggalan – peninggalan sejarah yang makin menguatkan fakta tersebut. Namun keadaan maritim Indonesia saat ini justru mengalami kemunduran yang signifikan, dikarenakan visi maritim tidak lagi jelas dan tidak mempunyai masyarakat Indonesia melihat potensi dari posisi strategis nusantara.

Oleh karena itu, sudah sepantasnya kita kembali kepada visi maritim yang dulu seperti diterapkan nenek moyang kita, karena sejatinya Indonesia menyandang predikat “Negara Maritim” atau negara kepulauan. Sehingga dengan mengoptimalkan letak strategis dari Indonesia dan kekayaan sumber daya bahari yang melimpah, maka bukan mustahil jika Indonesia akan menjadi bangsa yang disegani dan diperhitungkan di dunia dalam bidang maritim layaknya dimasa jayanya dulu

### D. Latihan Soal

- I. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memilih salah satu jawaban yang tepat!
1. Sistem kemasyarakatan yang dikembangkan oleh bangsa Arya adalah sistem kasta. Sistem kasta mengatur hubungan sosial bangsa Arya dengan Dravida, pembentukan sistem stratifikasi ini bertujuan ....
    - A. membedakan status sosial masyarakat pemeluk Hindu
    - B. menjaga kemurnian keturunan suku bangsa Arya
    - C. membedakan status ekonomi masyarakat pemeluk agama Hindu
    - D. membedakan kekuatan politik untuk menguasai bangsa Dravida
    - E. supaya terdapat kelas sosial dalam masyarakat Hindu



2. Dalam konsep agama Hindu terdapat pengelompokan masyarakat berdasarkan kasta atau status sosialnya. Ada empat kasta yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Namun di Indonesia keberadaan kasta kurang begitu kuat, hal ini terlihat dalam penggambaran dalam cerita wayang yakni dengan munculnya tokoh punakawan. Punakawan adalah gambaran rakyat namun dekat dengan pemimpinnya. Konsep kasta kurang begitu mengakar di Indonesia karena ....
  - A. latar historis masyarakat Indonesia yang kesukuan dengan sistem paguyuban
  - B. konsep kasta terlalu kaku dalam membagi masyarakat
  - C. masyarakat Indonesia kurang terbiasa dengan adanya kasta
  - D. munculnya agama Buddha yang tidak mengenal kasta
  - E. sistem kerajaan yang terlalu menonjolkan keturunan
  
3. Proses masuknya agama dan budaya Hindu-Buddha atau sering disebut Indianisasi di Kepulauan Indonesia terdapat berbagai pendapat atau teori, satu diantaranya adalah teori arus balik. Teori ini lebih menekankan pada peran aktif dari ....
  - A. para pedagang India yang berdagang di wilayah Nusantara
  - B. kasta Brahmana yang paling memahami kitab Weda
  - C. prajurit India yang melarikan diri akibat adanya konflik
  - D. para raja India yang mendirikan kerajaan Hindu di Jawa
  - E. bangsa Indonesia dalam proses penyebaran budaya India
  
4. Perhatikan pernyataan-pernyataan di bawah ini!
  - (1) letak Nusantara strategis, yaitu berada di jalur pelayaran yang menghubungkan India dan Cina
  - (2) pola angin musim yang berubah setiap enam bulan sekali, memudahkan kapal-kapal dagang asing singgah di Indonesia dalam waktu yang cukup lama
  - (3) kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia mendukung penyebaran Hindu-Buddha
  - (4) agama dan kebudayaan Hindu-Buddha tidak mengenal sistem kasta
  - (5) kaum Brahmana aktif menyebarkan ajarannya ke seluruh duniaFaktor geografis yang memudahkan masuknya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha ke Indonesia ditunjukkan nomor ....
  - A. (1) dan (2)
  - B. (1) dan (3)
  - C. (2) dan (3)
  - D. (3) dan (4)
  - E. (4) dan (5)
  
5. Proses interaksi di bidang perdagangan antara India dan Nusantara, kemudian berkembang ke arah komunikasi budaya. Dalam hal ini budaya India berpengaruh atau menyuburkan budaya Nusantara. Berdasarkan bukti-bukti arkeologi tertua masuknya pengaruh budaya India di Nusantara diperkirakan pada abad ke-2 atau ke-3 Masehi. Hal ini didasarkan pada ....
  - A. penemuan prasasti dalam bentuk Yupa di Kutai Kalimantan Timur
  - B. penemuan arca perunggu di daerah Sempaga Sulawesi Selatan
  - C. penemuan arca perunggu di bukit Siguntang di Sumatra Selatan
  - D. peninggalan berupa Candi Borobudur dan Candi Prambanan
  - E. penemuan prasasti dari Kerajaan Tarumanegara

6. Prasasti Yupa selain menginformasikan tentang silsilah penguasa Kutai, juga menginformasikan tentang kehidupan masyarakat Kutai dalam bidang sosial dan agama, hal ini dibuktikan dengan *Vratyastoma* dan *Waprakeswara*. Dengan adanya *Waprakeswara* menunjukkan bahwa ....
  - A. Kerajaan Kutai sebagai pusat penyebaran agama Buddha di Kalimantan
  - B. yupa menjadi sarana pemujaan kepada dewa
  - C. Kerajaan Kutai menganut Hindu aliran Syiwa
  - D. banyak dibangun candi pada masa Kerajaan Kutai
  - E. kerajaan Kutai menjadi bagian kekuasaan kerajaan di India
  
7. Berdasarkan Prasasti Tuga yang diketemukan di daerah Tugu Cilincing Jakarta Utara, didapatkan informasi bahwa Raja Purnawarman memerintakan pengalihan saluran air Sungai Gomati untuk kepentingan transportasi dan irigasi. Namun jika dihubungkan dengan konteks saat ini selain untuk kepentingan di atas, penggalian saluran air tersebut bertujuan untuk ....
  - A. mencegah terjadinya banjir di musim hujan
  - B. sarana pertahanan Kerajaan Tarumanegara
  - C. untuk ritual agama Hindu
  - D. menjadikan daerah yang subur
  - E. membangun sarana keagamaan
  
8. Pada masa Raja Balaputra Dewa, Kerajaan Sriwijaya berkembang pesat dan mencapai zaman keemasan. Sriwijaya memiliki wilayah kekuasaan yang luas sebegini besar di wilayah Sumatra, sebagian Jawa Barat, Tanjung Pura, Semenanjung Malaysia. Kebesaran Kerajaan Sriwijaya tersebut satu diantaranya dipengaruhi oleh faktor geografis yaitu ....
  - A. kaya akan hasil bumi dan komoditas laut
  - B. Sriwijaya menarik bea cukai dari pelayaran
  - C. letak yang strategis dekat dengan Selat Malaka
  - D. menghasilkan rempah-rempah sebagai barang dagangan
  - E. berhasil menaklukkan Kerajaan Majapahit
  
9. Jika dianalisis dengan berbagai faktor seperti ekonomi, politik dan bencana alam, perpindahan pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno dari Jawa Tengah ke Jawa Timur oleh Mpu Sindok memiliki tujuan tertentu. Berdasarkan faktor ekonomi perpindahan pusat kekuasaan untuk ....
  - A. Jawa Timur banyak terdapat pelabuhan untuk perdagangan antarpulau
  - B. Jawa Timur lebih aman dari ancaman serangan Kerajaan Sriwijaya
  - C. tanah di Jawa Timur lebih subur daripada di Jawa Tengah
  - D. Jawa Timur tidak memiliki gunung berapi sehingga aman dari bencana alam
  - E. masyarakat Jawa Tengah telah meninggalkan kehidupan agraris menjadi maritim
  
10. Keberhasilan Kerajaan Majapahit memperluas hegemoninya sampai hampir ke seluruh Asia Tenggara didukung oleh kekuatan militer dan politik luar negerinya yang dikenal dengan "*mitreka satata*", yang artinya ....
  - A. kerajaan yang tidak bersedia tunduk pada Majapahit akan diserang
  - B. raja Majapahit dianggap sebagai pemimpin persekutuan kerajaan di Nusantara

## KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

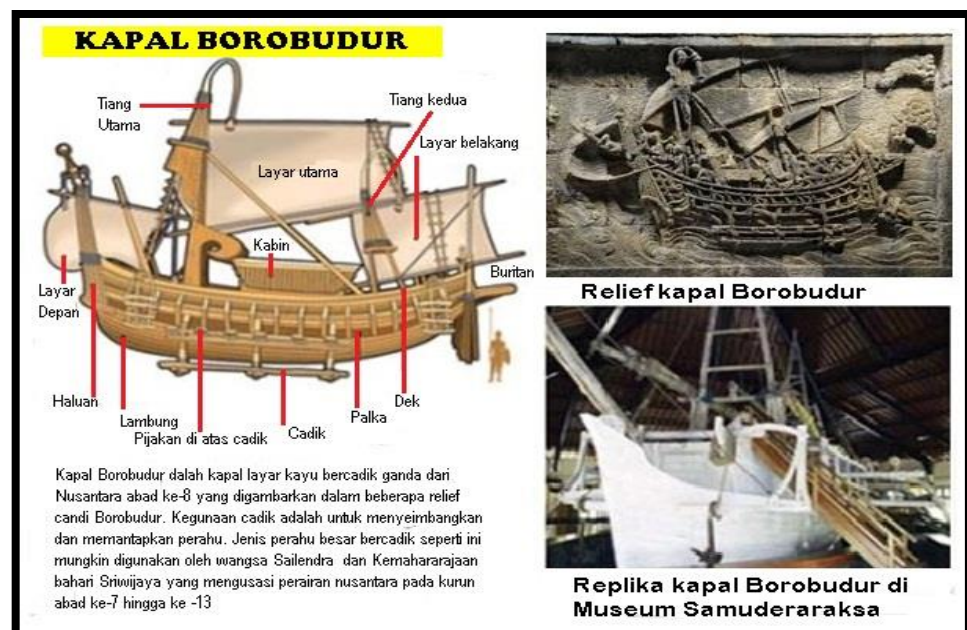
### PENGARUH BUDAYA HINDU BUDHA DI INDONESIA

#### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan pembelajaran 1 ini diharapkan mampu Menganalisis kerajaan-kerajaan maritim Indonesia pada masa Hindu dan Budha dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini

#### B. Uraian Materi

##### a. Jaringan Perdagangan dan Pelayaran



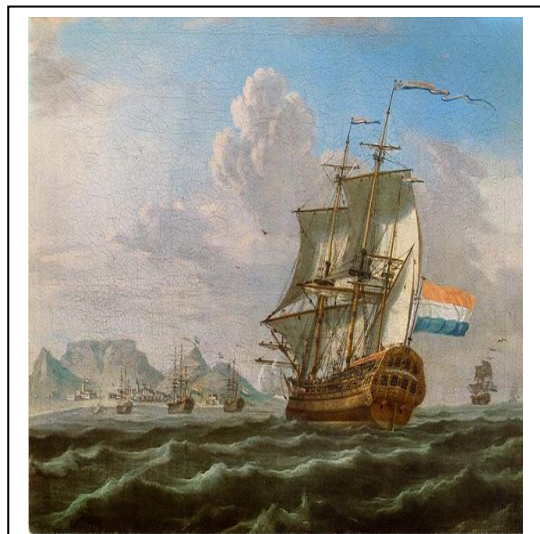
Sebagai bangsa Austronesia yang hidup diwilayah lautan selatan, bangsa Indonesia telah memiliki sejarah yang panjang sebagai negara maritim. Kemaritiman bangsa Indonesia dapat kita telusuri sejarahnya sejak jaman praaksara, namun mulai jaman Hindu Buddha jejak jejak kemaritiman ini dapat kita temui dalam bentuk relief gambar maupun tulisan yang terpahat dalam prasasti. Seperti contoh diatas ini adalah relief kapal yang terpahat di candi Borobudur yang dibangun sekitar abad ke 9.

Salah satu Sumber sejarah mengenai penggunaan perahu atau kapal sebagai alat transportasi dan pengangkutan adalah dari prasasti kamalayan (1037 M) dan prasasti Pinambangan ( 903 M) yang diterbitkan oleh Mpu Sindok dari kerajaan Mataram. Dalam prasasti itu disebutkan kata Masunghara yang digunakan untuk menyebut perahu, ada juga yang menggunakan istilah Lancang untuk menunjuk kata perahu seperti yang ditulis dalam prasasti Mananjung yang ditemukan di daerah Malang. Kata Lancang sering dikaitkan dengan kata Lamchara yang menunjukkan sejenis kapal dagang lintas laut yang diperkitakan memiliki kapasitas angkut hingga 150 ton. Gambaran ini sesuai dengan relief yang dipahatkan di dinding Borobudur yang menunjukkan gambaran bahwa pada masa ini telah berkembang teknik pembuatan kapal yang sudah sangat pesat sehingga dapat kita simpulkan bahwa pada abad ke 9 M pelayaran di Indonesia ( khususnya Mataram ) Sudah sangat Maju.

Jalur-jalur perdagangan yang berkembang di Nusantara sangat ditentukan oleh kepentingan ekonomi, pada perkembangan rute perdagangan dalam setiap masa yang berbeda-beda. Jika pada masa praaksara hegemoni budaya dominan datang dari pendukung budaya Austronesia di Asia Tenggara Daratan, maka pada masa perkembangan Hindu-Buddha di Nusantara terdapat dua kekuatan peradaban besar, yaitu Cina di utara dan India di bagian barat daya. Keduanya merupakan dua kekuatan *super power* pada masanya dan mempunyai pengaruh amat besar terhadap penduduk di Kepulauan Indonesia.

Bagaimanapun, peralihan rute perdagangan dunia ini telah membawa berkah tersendiri bagi masyarakat dan suku bangsa di Nusantara. Mereka secara langsung terintegrasi ke dalam jaringan perdagangan dunia pada masa itu. Selat Malaka menjadi penting sebagai pintu gerbang yang menghubungkan antara pedagang-pedagang Cina dan pedagang-pedagang India. Pada masa itu, Selat Malaka merupakan jalur penting dalam pelayaran dan perdagangan bagi pedagang yang melintasi bandar-bandar penting di sekitar Samudra Indonesia dan Teluk Persia. Selat itu merupakan jalan laut yang menghubungkan Arab dan India di sebelah barat laut Nusantara, dan dengan Cina di sebelah timur laut Nusantara.

Jalur ini merupakan pintu gerbang pelayaran yang dikenal dengan nama "jalur sutra". Penamaan ini digunakan sejak abad ke-1 M hingga abad ke-16 M,



**Kapal Dagang Belanda di Teluk Table di dermaga Tanjung Koloni di Tanjung Harapan, 1762.** Foto: Iziko William Fehr Collection

dengan komoditas kain sutera yang dibawa dari Cina untuk diperdagangkan di wilayah lain. Raminya rute pelayaran ini mendorong timbulnya bandar-bandar penting di sekitar jalur, antara lain Samudra Pasai, Malaka, dan Kota Cina (Sumatra Utara sekarang). Pusat-pusat integrasi Nusantara berlangsung melalui penguasaan laut. Pusat-pusat integrasi itu selanjutnya ditentukan oleh keahlian dan kepedulian terhadap laut, sehingga terjadi perkembangan baru, setidaknya dalam dua hal, yaitu:

1. Pertumbuhan jalur perdagangan yang melewati lokasi-lokasi strategis di pinggir pantai
2. Kemampuan mengendalikan (kontrol) politik dan militer para penguasa tradisional (raja-raja) dalam menguasai jalur utama dan pusat-pusat perdagangan di Nusantara.

Jadi, prasyarat untuk dapat menguasai jalur dan pusat perdagangan ditentukan oleh dua hal penting yaitu perhatian atau cara pandang, dan kemampuan menguasai lautan.



**Pelayaran dan Perdagangan internasional melalui Selat Malaka.** Foto: Taufik Abdullah dan A.B Lopian (2012)

Kehidupan penduduk di sepanjang Selat Malaka menjadi lebih sejahtera oleh proses integrasi perdagangan dunia yang melalui jalur laut tersebut. Mereka menjadi lebih terbuka secara sosial ekonomi untuk menjalin hubungan niaga dengan pedagang-pedagang asing yang melewati jalur itu.

Di samping itu, masyarakat setempat juga semakin terbuka oleh pengaruh-pengaruh budaya luar. Kebudayaan India dan Cina ketika itu jelas sangat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitar Selat Malaka. Bahkan sampai saat ini pengaruh budaya terutama India masih dapat kita jumpai pada masyarakat sekitar Selat

Malaka. Selama masa Hindu-Buddha di samping kian terbukanya jalur niaga Selat Malaka dengan perdagangan dunia internasional, jaringan perdagangan dan budaya antarbangsa dan penduduk di Kepulauan Indonesia juga berkembang pesat terutama karena terhubung oleh jaringan Laut Jawa hingga Kepulauan Maluku.

Mereka secara tidak langsung juga terintegrasikan dengan jaringan ekonomi dunia yang berpusat di sekitar Selat Malaka, dan sebagian di pantai barat Sumatra seperti Barus. Komoditas penting yang menjadi barang perdagangan pada saat itu adalah rempah-rempah, seperti kayu manis, cengkih, dan pala.

Pertumbuhan jaringan dagang internasional dan antarpulau telah melahirkan kekuatan politik baru di Nusantara. Peta politik di Jawa dan Sumatra abad ke-7, seperti ditunjukkan oleh D.G.E. Hall, bersumber dari catatan pengunjung Cina yang datang ke Sumatra. Dua negara di Sumatra disebutkan, Mo-lo-yeu (Melayu) di pantai timur, tepatnya di Jambi sekarang di muara Sungai



**Rempah-Rempah.** Foto: Pinterest

Batanghari. Agak ke selatan dari itu terdapat Che-li-fo-che, pengucapan cara Cina untuk kata bahasa sanskerta, Sriwijaya.

Di Jawa terdapat tiga kerajaan utama, yaitu di ujung barat Jawa, terdapat Tarumanegara, dengan rajanya yang terkemuka Purnawarman, di Jawa bagian tengah ada Ho-ling (Kalingga), dan di Jawa bagian timur ada Singhasari dan Majapahit. Selama periode Hindhu-Buddha, kekuatan besar Nusantara yang memiliki kekuatan integrasi secara politik, sejauh ini dihubungkan dengan kebesaran Kerajaan Sriwijaya, Singhasari, dan Majapahit. Kekuatan integrasi secara politik di sini maksudnya adalah kemampuan kerajaan-kerajaan tradisional tersebut dalam menguasai wilayah-wilayah yang luas di Nusantara di bawah kontrol politik secara longgar dan menempatkan wilayah kekuasaannya itu sebagai kesatuan-kesatuan politik di bawah pengawasan dari kerajaan-kerajaan tersebut. Dengan demikian pengintegrasian antarpulau secara lambat laun mulai terbentuk.

Kerajaan utama yang disebutkan di atas berkembang dalam periode yang berbeda-beda. Kekuasaan mereka mampu mengontrol sejumlah wilayah Nusantara melalui berbagai bentuk media. Selain dengan kekuatan dagang, politik, juga kekuatan budayanya, termasuk bahasa. Interelasi antara aspek-aspek kekuatan tersebut yang membuat mereka berhasil mengintegrasikan Nusantara dalam pelukan kekuasaannya. Kerajaan-kerajaan tersebut berkembang menjadi kerajaan besar yang menjadi representasi pusat-pusat kekuasaan yang kuat dan mengontrol kerajaan-kerajaan yang lebih kecil di Nusantara.

Hubungan pusat dan daerah hanya dapat berlangsung dalam bentuk hubungan hak dan kewajiban yang saling menguntungkan (mutual benefit). Keuntungan yang diperoleh dari pusat kekuasaan antara lain, berupa pengakuan simbolik seperti kesetiaan dan pembayaran upeti berupa barang-barang yang digunakan untuk kepentingan kerajaan, serta barang-barang yang dapat diperdagangkan dalam jaringan perdagangan internasional. Sebaliknya kerajaan-kerajaan kecil memperoleh perlindungan dan rasa aman, sekaligus kebanggaan atas hubungan tersebut. Jika pusat kekuasaan sudah tidak memiliki kemampuan dalam mengontrol dan melindungi daerah bawahannya, maka sering terjadi pembangkangan dan sejak itu kerajaan besar terancam disintegrasi.

Kerajaan-kerajaan kecil lalu melepaskan diri dari ikatan politik dengan kerajaan-kerajaan besar lama dan beralih loyalitasnya dengan kerajaan lain yang memiliki kemampuan mengontrol dan lebih bisa melindungi kepentingan mereka. Sejarah Indonesia masa Hindu-Buddha ditandai oleh proses integrasi dan disintegrasi semacam itu. Namun secara keseluruhan proses integrasi yang lambat laun itu kian mantap dan kuat, sehingga kian mengukuhkan Nusantara sebagai negeri kepulauan yang dipersatukan oleh kekuatan politik dan perdagangan.

Nah setelah kalian membaca uraian di atas, kalian dapat mulai melakukan penelitian tentang jenis jenis perahu / kapal yang berkembang mulai dari masa pra aksara hingga masa Hindu Buddha. Selanjutnya kalian bisa melakukan penelitian yang kedua adalah tentang bagaimana perkembangan teknik pembuatan kapal yang tentunya berasal dari masa sebelum abad ke-9.

## **b. Akulturasi Budaya**



Bangsa kita telah memiliki peradaban yang tinggi, yang dapat kita lihat dari berbagai peninggalan budaya. Salah satunya Punden Berundak-undak yang fungsinya sebagai tempat pemujaan roh nenek moyang. Punden berundak merupakan cikal bakal berdirinya sebuah candi yang merupakan sebuah percampuran budaya dengan masuknya agama hindu budha. Masuknya agama Hindu Budha diawali dengan masuknya pedagang pedagang India dengan membawa seluruh akal budaya dan kepandaian mereka, maka terjadilah proses interaksi mereka dengan masyarakat di nusantara.

Terjadinya akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan India adalah karena kebudayaan Hindu – Budha yang masuk ke Indonesia tidak diterima begitu saja oleh bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan :

1. Masyarakat Indonesia telah memiliki dasar dasar kebudayaan yang cukup tinggi, sehingga masuknya kebudayaan asing menambah perbendaharaan kebudayaan Indonesia.
2. Masyarakat Indonesia memiliki kecakapan istimewa yang disebut local genius, yaitu kecakapan suatu bangsa untuk menerima unsur unsur tersebut sesuai kepribadiannya.

Akulturasi kebudayaan adalah suatu proses percampuran antara unsur-unsur kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, sehingga membentuk kebudayaan baru. Kebudayaan baru yang merupakan hasil percampuran itu masing-masing tidak kehilangan kepribadian/ciri khasnya. Oleh karena itu, untuk dapat berakulturasi, masing-masing kebudayaan harus seimbang. Begitu juga untuk kebudayaan Hindu-Buddha dari India dengan kebudayaan Indonesia asli.

Contoh hasil akulturasi antara kebudayaan Hindu-Budha dengan kebudayaan asli Indonesia sebagai berikut :

### **a. Seni Bangunan**

#### **1. Candi**

Candi adalah istilah dalam Bahasa Indonesia yang merujuk kepada sebuah bangunan keagamaan tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindu-Buddha. Bangunan ini digunakan sebagai tempat pemujaan dewa-dewi ataupun memuliakan Buddha. Akan tetapi, istilah 'candi' tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah saja, banyak situs-situs purbakala non-religius dari masa Hindu-Buddha Indonesia klasik, baik sebagai istana (kraton), pemandian (petirtaan), gapura, dan sebagainya, juga disebut dengan istilah candi.

Candi merupakan bangunan replika tempat tinggal para dewa yang sebenarnya, yaitu Gunung Mahameru. Karena itu, seni arsitekturnya dihias dengan berbagai macam ukiran dan pahatan berupa pola hias yang disesuaikan dengan alam Gunung Mahameru. Candi-candi dan pesan yang disampaikan lewat arsitektur, relief, serta arca-

arcanya tak pernah lepas dari unsur spiritualitas, daya cipta, dan keterampilan para pembuatnya.

## 2. Stupa

Di India bangunan stupa digunakan sebagai makam, tempat penyimpanan abu jenazah kalangan bangsawan atau tokoh tertentu. Di kalangan Buddha, stupa menjadi tempat menyimpan relik Buddha sendiri. Setelah wafat lalu dikremasi, sisa pembakaran yang berupa kristal, disebut relik atau sarira disimpan dalam delapan stupa terpisah yang didirikan di India Utara.

Dalam perkembangannya, stupa menjadi lambing Buddhisme itu sendiri.

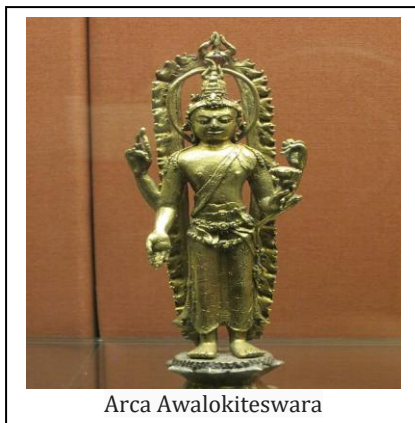
Semasa pemerintahan Ashoka, dibangun banyak stupa untuk menandakan kedudukan Buddha sebagai agama utama di India. Demikian pula di Asia Timur dan Asia Tenggara, stupa didirikan sebagai bukti pengakuan terhadap Buddhisme di wilayah yang bersangkutan. Bagi kita sekarang, stupa dapat menjadi petunjuk seberapa luas Buddhisme tersebar di suatu wilayah. Sebagai lambang perjalanan sang Buddha mencapai nirwana, bangunan terdiri atas 3 bagian, yaitu andah, yanthra, dan cakara. Pembagian dan maknanya tidak jauh berbeda dengan candi.

Bangunan stupa di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri di banding di India maupun di Asia Timur, dimana banyak stupa yang berdiri sendiri sedangkan di Indonesia bangunan stupa menjadi bagian dari candi, seperti candi Mendut dan Candi Borobudur.



Stupa Candi Borobudur

## 3. Arca



Arca Awalokiteswara

Arca adalah patung yang dibuat dengan tujuan utama sebagai media keagamaan, yaitu sarana pemujaan terhadap Tuhan atau Dewa. Arca berbeda dengan patung pada umumnya, yang merupakan hasil seni yang dimaksudkan sebagai sebuah keindahan. Oleh karena itu, membuat arca tidaklah sesederhana membuat sebuah patung.

### b. Seni Rupa





Relief Candi Sukuh

Masuknya pengaruh India juga membawa perkembangan dalam bidang seni rupa, seni pahat dan seni ukir. Hal ini dapat dilihat pada relief atau seni ukir yang dipahatkan pada bagian dinding yang dipahatkan pada bagian dinding candi. Misalnya, relief yang dipahatkan pada dinding pagar langkan di candi Borobudur yang berupa pahatan riwayat sang Budha. Di sekitar sang Budha terdapat lingkungan alam Indonesia seperti rumah panggung dan burung merpati.

### c. Seni Pertunjukan Wayang

Wayang adalah salah satu unsur budaya asli Indonesia, sebelum datangnya budaya India ceritanya adalah cerita asli Indonesia dengan tokoh tokoh pewayangan yang sudah sangat dikenal masyarakat seperti Semar, Petruk, Gareng dan lain lain, Tokoh tokoh tersebut adalah hasil kreasi dari local genius masyarakat Indonesia dan dibuat untuk menambah rasa local dalam cerita pewayangan. Terutama di dalam pewayangan Jawa banyak sekali lakon yang sudah cukup akrab di telinga masyarakat Jawa. Sedangkan setelah masuknya budaya dari India ceritanya mengambil cerita India seperti Ramayana dan Mahabrata dengan tokoh Rama, Shinta, Gatotkaca, Bima, Basudewa dan lain lain.



Punakawan. Gambar: Intimera

### d. Sistem Pemerintahan

Sebelum datangnya budaya India, sistem pemerintahan di Indonesia adalah pemerintahan dalam lingkup suku yang dikepalai oleh seorang kepala suku. Kehidupan manusia pada masa bercocok tanam mengalami peningkatan yang cukup pesat. Masyarakat telah memiliki tempat tinggal yang tetap. Dalam perkembangannya, pola hidup menetap telah membuat hubungan social masyarakat terjalin dan terorganisasi dengan lebih baik.

Dalam masyarakat yang walaupun masih sangat sederhana ini dibutuhkan keberadaan seorang pemimpin yang mengatur kehidupan Bersama yang telah tersusun, pemimpin tersebut adalah seorang kepala Suku. Pemilihan kepala suku dilakukan dengan menggunakan *sistem primus inter pares* yang utama diantara yang lain, syarat-syarat untuk menjadi kepala suku di antaranya harus memiliki kesaktian, kewibawaan, dan memiliki jiwa keberwiraan. Setelah datang budaya dari India kepala suku tersebut menjadi Raja dan terbentuklah sistem pemerintahan kerajaan.

### e. Sistem Kepercayaan

Kepercayaan Hindu – Budha yang masuk ke Indonesia tidak persis sama seperti yang berkembang di India, melainkan kepercayaan tersebut berpadu dengan kepercayaan yang sudah berkembang sebelumnya di Indonesia salah satunya Animisme, seperti pada

wujud candi Borobudur , yaitu dengan meletakkan stupa di puncak punden berundak undak yang dianggap sebagai tempat suci dalam sistem kepercayaan animisme.

Di India, Raja adalah Raja yang memimpin dalam sebuah pemerintahan, namun raja raja di Indonesia Raja bukan hanya sekedar pemimpin dalam sebuah pemerintahan, melainkan raja raja di Indonesia juga dipandang seperti Dewa. *Dewaraja* adalah konsep Hindu-Buddha yang memuja dan menganggap raja memiliki sifat kedewaan, bentuk pemujaan ini berkembang di Asia Tenggara.

Konsep ini terkait dengan sistem monarki yang menganggap raja memiliki sifat illahiah, sebagai dewa yang hidup di atas bumi, sebagai titisan dewa tertinggi, biasanya dikaitkan dengan Siwa atau Wishnu. Secara politik, gagasan ini dilihat sebagai suatu upaya pengesahan atau justifikasi kekuasaan raja dengan memanfaatkan sistem keagamaan. Konsep ini mencapai bentuk dan wujudnya yang paling canggih di Jawa dan Kamboja, dimana monumen-monumen agung seperti Prambanan dan Angkor Wat dibangun untuk memuliakan raja di atas bumi.

Dalam bahasa Sanskerta istilah *Dewa-Raja* dapat bermakna "raja para dewa" atau "raja yang juga (titisan) dewa". Dalam masyarakat Hindu, jabatan dewa tertinggi biasanya disandang oleh Siwa, terkadang Wisnu, atau sebelumnya Indra. Kerajaan langit tempat para dewa bersemayam di swargaloka merupakan bayangan kerajaan fana di atas bumi, konsep ini memandang raja sebagai dewa yang hidup di muka bumi.

Seperti isi Prasasti Ciaruteun berikut ini : "*Inilah tanda sepasang kaki seperti kaki Dewa Wisnu ( pemelihara ) ialah telapak yang mulia sang Purnawarman, raja di negeri Taruma , raja yang gagah berani di dunia "*. Apa yang tergambar dalam prasasti dari Kerajaan Tarumanegara itu bukan satu-satunya yang menggambarkan penyebutan raja seperti dewa . Pada masa kuno, umum terjadi jika seorang pemimpin, yaitu raja, dipuja bagai penjelmaan dewa. Hal itu dikenal dengan konsep *dewaraja* atau raja suci, raja yang memiliki sifat keramat seperti dewa.

#### f. Sistem Penanggalan

Penggunaan Kalender Saka di Indonesia dimodifikasi dengan unsur unsur penanggalan lokal terutama di Jawa dan Bali, seperti penggunaan Candra Sangkala atau *kronogram* dalam memperingati sebuah Peristiwa. Candra Sangkala adalah tanda atau penulisan tahun dalam bentuk sandi ( perlambang ) biasanya diwujudkan dalam bentuk untaian kalimat agar mudah diingat. Berbagai peristiwa yang diberi sengkalan bermacam macam, diantaranya : berdirinya sebuah kerajaan, runtuhnya kerajaan, meninggalnya raja dari suatu kerajaan, tahun pembuatan karya sastra dll.

Contoh :

Tahun runtuhnya kerajaan Majapahit : Sirna Ilang Kertaning Bumi

Sirna : 0 Ilang : 0 Kerta : 4 Bumi : 1

Jadi angkanya : 0041 , membacanya dari belakang menjadi 1400 + 78 ( tahun saka dimulai tahun 78 M ) = 1478.

#### g. Sistem Huruf

Sebelum masuknya budaya dari India bangsa Indonesia belum mengenal tulisan ( Sistem huruf ) maka dikatakan masih berada pada jaman Pra Sejarah, masuknya budaya India membawa kepandaian menulis dan membawa bangsa Indonesia masuk ke dalam jaman Sejarah. Maka dalam unsur budaya menulis tidak terjadi proses akulturasi , karena bangsa Indonesia sebelumnya memang belum mengenal tulisan ( system huruf ). Sistem huruf yang diadopsi ini kemudian dikembangkan oleh bangsa Indonesia hingga melahirkan huruf jawa kuno, huruf Melayu Kuno dll.

## C. Rangkuman

Masuknya budaya dari India baik yang bercorak Hindu maupun Budha tidak terlepas dari terjadi perubahan jalur lalu lintas pelayaran dagang antara India dengan Cina pada abad 1 yang semula pedagang pedagang baik dari India ke Cina maupun sebaliknya menggunakan jalan darat atau yang dikenal dengan jalan sutera (The Silk Road), beralih menggunakan jalur darat.

Proses interaksi antara pedagang pedagang India dengan masyarakat di nusantara bersifat *akulturasi* yaitu bertemunya dua unsur kebudayaan yang dapat hidup saling berdampingan serta saling mengisi tanpa menghilangkan unsur unsur asli dari kedua kebudayaan tersebut. Terjadinya akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan India adalah karena kebudayaan Hindu – Budha yang masuk ke Indonesia tidak diterima.

## D. Latihan Soal

### I. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memilih salah satu jawaban yang benar!

- Masuknya budaya India ke Indonesia berjalan secara damai sehingga mampu memperkaya budaya bangsa Indonesia, serta berpengaruh di berbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia. Satu diantara contoh pengaruh tersebut di bidang politik adalah ...
  - berubahnya sistem pemerintahan kesukuan ke kerajaan
  - munculnya tradisi tulisan, seni bangunan, dan seni sastra
  - tumbuh dan berkembangnya agama Hindu dan Buddha
  - berkembangnya sistem perdagangan dan pelayaran
  - munculnya stratifikasi dalam kehidupan masyarakat
- Proses penyesuaian pengaruh kebudayaan India dengan kebudayaan Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuan *Local Genius* bangsa Indonesia. Pernyataan yang menggambarkan adanya *Local Genius* tersebut adalah ...
  - relief candi menggambarkan alam yang terdapat di India
  - candi di Indonesia memiliki kesamaan dengan candi yang terdapat di India
  - kitab Mahabharata dan Ramayana merupakan karya pujangga dari Indonesia
  - relief candi yang menggambarkan kisah pewayangan dari India
  - bangunan candi memiliki dasar yang berbentuk punden berundak

3. Perhatikan kondisi berikut :

1. mengenal sistim huruf
2. memiliki kepandaian mengecor logam
3. menguasai tehknik bercocok tanam padi
4. perkembangan sistem pemerintahan Kerajaan
5. perkembangan ajaran Hindu – Budha

Yang merupakan pengaruh masuknya budaya India bagi perkembangan budaya di Indonesia adalah pada nomor ...

- A. 1,3 dan 4
- B. 1,3 dan 5
- C. 1,4 dan 5
- D. 1,2 dan 3
- E. 3,4 dan 5

4. Menurut Brandes terdapat 10 unsur budaya asli bangsa Indonesia yang sudah ada sebelum adanya pengaruh India, ketika pengaruh agama dan budaya India di Indonesia berlangsung damai, tidak menghilangkan budaya asli bangsa justru menyuburkan. Satu diantara unsur budaya asli Indonesia tersebut terlihat pada seni wayang dibuktikan dengan ...

- A. cerita dalam pertunjukan wayang
- B. adanya tokoh punakawan
- C. penggunaan bahasa Sanskerta
- D. kitab ramayana dan mahabharata
- E. dewa-dewa di kahyangan

5. Seni pertunjukan wayang adalah salah satu unsur budaya asli Indonesia yang setelah masuknya budaya Hindu – Budha terjadi akulturasi. Wujud akulturasi budaya Indonesia dengan budaya Hindu – Budha dalam seni Pertunjukan wayang terdapat pada ...

- A. Peralatannya
- B. Dalangnya
- C. tempat pagelarannya
- D. cerita dan tokohnya
- E. waktu pertunjukannya